

## **PENERIMAAN DIRI ORANGTUA DARI ANAK TUNARUNGU WICARA DI KOTA MANADO**

**Alfa Roland Makausi**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado  
email: alfarolandmakausi23@gmail.com

**Tellma M. Tiwa**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado  
email: tellmatiwa@unima.ac.id

**Theophany D. Kumaat**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado  
email: td.kumaat@unima.ac.id

**Abstrak :** Seorang anak merupakan buah hati dalam keluarga. Pada saat orang tua dihadapkan pada realitas dimana anak yang dilahirkan tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka orang tua hendak berupaya menyangkal keadaan itu. Tunarungu merupakan keadaan raga yang dirasakan oleh seorang yang tidak mempunyai kemahiran untuk mencermati suara dalam wujud apapun, umumnya seseorang tunarungu pula mengidap tuna wicara ataupun ketidak mampuan buat berdialog. Dalam riset ini pengamat hanya membatasi pada keberadaan anak tunarungu wicara saja. Tujuan dari studi ini dibuat untuk mengenali seperti apa Penerimaan Diri Orangtua Dari Anak Tunarungu Wicara. Kategori riset deskriptif kualitatif yang digunakan pada riset ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang sesuai mengenai penerimaan diri orangtua dari Anak Tunarungu Wicara. Hasil dari riset ini adalah subjek sadar bahwa keadaan anaknya berbeda dengan anak-anak yang lain. Subjek berusaha menerima keadaan anaknya salah satunya dengan memberikan pengobatan terbaik bagi anaknya. Pengobatan dan pemberian fasilitas terbaik bagi anak seperti sebagai pengganti atau penebus rasa bersalah subjek pada anaknya. Subjek sangat terlihat ingin melindungi anaknya dari segala kemungkinan yang dapat terjadi saat anaknya sekolah, namun tidak juga menyurutkan keinginannya untuk menyekolahkan anaknya di sekolah biasa. Dalam menerima dirinya sendiri subjek belum sepenuhnya dapat menerima keadaan dirinya saat ini. Berdasarkan hasil analisa wawancara, subjek terlihat memiliki penerimaan diri yang cukup baik walaupun memiliki anak Tunarungu Wicara. Subjek menerima keadaan anaknya walaupun disisi lain ia berusaha memberi kompensasi untuk kekurangan yang dimiliki anaknya dengan hal lain yang dianggap subjek lebih baik. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orangtua juga adalah pendapat orang atau lingkungan sekitar.

**Kata Kunci :** Anak Berkebutuhan Khusus, Tunarungu Wicara, Penerimaan Diri, Orang Tua, Deskriptif Kualitatif.

***Abstract :** A child is the baby in the family. When parents are faced with the reality where the child who is born is not as expected, the parents will try to deny the situation. Deafness is a physical condition that is felt by someone who does not have the ability to pay attention to sound in any form, generally someone who is deaf also suffers from speech impairment or inability to dialogue. In this research, observers only limit the presence of speech-impaired children. The purpose of this study was to identify what parental self-acceptance of speech-impaired children is like. The descriptive qualitative research category used in this research is intended to obtain appropriate data regarding parental self-acceptance of speech-impaired children. The result of this research is that the subject is aware that his*

*child's condition is different from other children. The subject tries to accept the condition of his child, one of which is by providing the best treatment for his child. Treatment and providing the best facilities for children such as as a substitute or atonement for the guilt of the subject in his child. The subject really seems to want to protect his child from all the possibilities that can happen when his child is in school, but that doesn't stop his desire to send his child to a regular school. In accepting himself the subject has not fully accepted his current state. Based on the results of the interview analysis, the subject seemed to have a fairly good self-acceptance even though he had a speech-impaired child. The subject accepts the condition of his child even though on the other hand he tries to compensate for the shortcomings that his child has with other things that are considered better by the subject. Factors that influence parental self-acceptance are also the opinions of people or the surrounding environment.*

**Keyword :** *Children with Special Needs, Speech Deaf, Self Acceptance, Parents, Qualitative Descriptive.*

## PENDAHULUAN

Seorang anak merupakan buah hati dalam keluarga. Tiap pasangan yang menikah mengharapkan hendak hadirnya seorang anak dalam keluarga mereka. Dalam masa kehamilan ibu hendak berupaya untuk melakukan yang terbaik agar anak yang ada di rahimnya sehat serta tumbuh optimal.

Ketika orang tua dihadapkan dengan cobaan bahwa anak yang dikandungnya selama 9 bulan itu lahir ke bumi dalam kondisi yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan maka orang tua akan berusaha tidak menerima kondisi kelahiran anaknya. Selain itu, orang tua juga bisa menunjukkan ekspresi kedukaan tersebut berupa perasaan sedih, marah, emosi menyalahkan diri sendiri maupun orang lain yang ada disekitarnya, seorang ibu akan melakukan pelampiasan kepada dirinya sendiri atau orang sekitar yang ada di dekatnya.

Menurut Hurlock (2002) penerimaan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya yang ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang yang besar kepada anak. Kubler Rose (1970) dalam Tomb (2003) mendefinisikan sikap penerimaan (acceptance) sebagai suatu sikap seseorang yang mampu menghadapi dan menerima kenyataan daripada hanya menyerah pada pengunduran diri atau tidak ada harapan.

Ketika menerima anak yang lahir tidak sesuai dengan harapan, hal pertama yang biasanya dirasakan oleh orangtua adalah rasa tidak percaya kemudian selanjutnya akan diliputi rasa tidak percaya diri terselip rasa malu pada orang tua dan keluarga tentang keadaan anaknya untuk mengakui bahwa hal tersebut terjadi dalam keluarga mereka. Keadaan ini menjadi bertambah buruk, jika keluarga tersebut

mengalami tekanan sosial dari lingkungan yang kurang memahami tentang keadaan anak berkebutuhan khusus.

Ganda Sumekar (2009) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, atau dari gabungan dari semua hal - hal tersebut, Suran dan Rizzo (2004) mengartikan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dengan anak normal dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiannya.

Tunarungu merupakan keadaan raga yang dirasakan oleh seorang yang tidak mempunyai kemahiran untuk mencermati suara dalam wujud apapun, umumnya seseorang tunarungu pula mengidap tuna wicara ataupun ketidakmampuan buat berdialog. Dalam riset ini pengamat hanya membatasi pada keberadaan anak tunarungu wicara saja.

Dalam beberapa kasus, gangguan pendengaran dapat menyebabkan ketidakmampuan belajar yang lebih serius daripada kehilangan penglihatan (anak tunanetra). Anak tunarungu biasanya lebih sulit menguasai dan menggunakan bahasa simbolik. Melihat dari tumbuh kembangnya masa bayi, sulitnya anak tunarungu untuk belajar mengenal suara terutama suara ibunya, sehingga reaksinya tidak sebanding dengan anak tunanetra sangat lambat. Ketidakmampuan belajar ini merupakan salah satu faktor yang membuat tingkat kecerdasan anak tunarungu wicara lebih rendah dari anak biasa. Ketidakmampuan belajar anak tunarungu wicara dengan hambatan bahasanya akan mempengaruhi psikologi anak dengan hambatan cara bersosialisasinya.

Fakta membuktikan bahwa kesabaran, keikhlasan dan penerimaan yang baik, serta kerjasama orang tua yang saling mendukung memberikan

hasil yang baik dan bermakna bagi perkembangan bicara anak, namun banyak orang tua yang memperlakukan anak berkebutuhan khusus secara tidak tepat. Misalnya, melalui kekerasan fisik, pelecehan seksual, bahkan perilaku kejam terhadap orang tua atau sampai membunuh mereka.

Penerimaan diri orang tua terhadap anak tunarungu wicara memerlukan proses yang begitu panjang. Faktor yang mempengaruhi sikap orang tua membuat mereka untuk siap segala sesuatu yang di miliki anak, agar menerima status dan keberadaan anak sangat penting bagi perkembangan anak disabilitas. ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Mahakuasa.

Kondisi masyarakat Sulawesi Utara yang sebagian besar mementingkan gengsi dapat menjadi salah satu pemicu orangtua tidak dapat menerima keadaan anaknya yang berbeda dengan anak-anak yang lain. Orangtua bisa saja merasa malu dan tersingkirkan dari pergaulan sosial karena memiliki anak yang tidak sempurna.

Berbagai perasaan dan keadaan yang dialami orangtua dengan anak Tunarungu Wicara membuat peneliti tertarik untuk melihat penerimaan diri orangtua dari anak Tunarungu Wicara.

## **METODE**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, Metode Wawancara. Wawancara sendiri menurut Sudjiono (1996) adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan secara sepihak berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan.

Peneliti memilih metode wawancara karena ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara,

diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna.

Menurut Patton (dalam Moleong, 2001), analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003), yaitu sebagai berikut: 1) Pengumpulan Data (*Data Collection*) : Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara; 2) Reduksi Data (*Data Reduction*): diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan; 3) Display Data: pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan; 4) Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*): Merupakan

kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

Setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan.

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2002)

Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (purposive).

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang ibu yang memiliki anak tunarungu wicara. Subjek berusia 30 tahun, dan anaknya berjenis kelamin laki-laki berusia 5 tahun.

Subjek pertama kali mengetahui anaknya memiliki masalah dengan pendengaran saat anaknya berusia 3 tahun. Anak subjek masih dapat mendengar dengan dibantu alat bantu dengar.

Saat ini anak subjek belum bersekolah di sekolah formal. Rencana awalnya akan masuk sekolah di tahun 2020, tetapi terhalang dengan pandemic Covid-19 sehingga diputuskan untuk menunda masuk sekolah.

Selama ini subjek membantu anaknya belajar di rumah kemampuan dasar untuk masuk sekolah. seperti

mengenal angka, huruf, warna dan lain-lain.

Setelah berkeluarga subjek memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan kantoran dan beralih menjalankan bisnis tokoh online dari rumah.

Instrumen penelitian disusun dalam bentuk panduan wawancara berdasarkan aspek yang menjadi panduan bagi peneliti untuk dapat mencari informasi selengkap-lengkapnya tentang keadaan subjek. Panduan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan panduan berikut ini:

<b>Indikator</b>	<b>Aspek</b>
Menyadari Keadaan Anak.	Kondisi Anak.
	Pemahaman Terhadap Penyakit Anak.
	Upaya Pengobatan.
Pandangan Terhadap Keadaan Anak.	Penilaian Terhadap Anak.
	Harapan Pada Anak.
	Kecemasan Akan Kondisi Anak.
	Hambatan Selama Merawat Anak.
Pandangan Pihak Luar Terhadap Kondisi Anak.	Pandangan Terhadap Reaksi Orang Lain.
	Respon Negatif Dari Lingkungan.
	Peran Orang Terdekat Dalam Mengatasi Masalah.
	Dukungan Dari Orang Terdekat.
Penerimaan Diri.	Penilaian Pada Diri.

	Sikap Positif Terhadap Permasalahan.
	Religiusitas.
	Makna Anak.
	Pandangan Terhadap Kondisi Sekarang.
	Pemahaman Akan Keterbatasan Diri.

		Dalam Masa Pertumbuhan Untuk Menyesuaikan Ukuran Alat Bantu Dengar.
Pandangan Terhadap Keadaan Anak.	Penilaian Terhadap Anak.	Menerima Anak Apa Adanya. Setiap Anak Adalah Titipan Karunia Cinta Kasih Dari Tuhan Yang Maha Kuasa Kepada Orang Tua.
	Harapan Pada Anak.	Dapat Mengikuti Pendidikan Formal dan Mencapai Cita-citanya.
	Kecemasan Akan Kondisi Anak.	Anak Merasa Rendah Diri Saat Harus Masuk Sekolah Biasa.
	Hambatan Selama Merawat Anak.	Hambatan Yang Dimiliki Oleh Orangtua Yaitu Mempunyai Kendala Dalam Komunikasi dan Kesabaran.
Pandangan Pihak Luar Terhadap	Pandangan Terhadap Reaksi Orang Lain.	Terkadang Sedih, Tetapi Lama Kelamaan Terbiasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah ringkasan hasil wawancara peneliti dengan subjek :

Indikator	Aspek	Jawaban Subjek
Menyadari Keadaan Anak.	Kondisi Anak.	Anak Mengalami Tunarungu Wicara Dibantu Oleh Alat Bantu Dengar.
	Pemahaman Terhadap Penyakit Anak.	Menurut Dokter Tidak Akan Bertambah Parah, Hanya Perlu Tetap Menggunakan Alat Bantu Dengar.
	Upaya Pengobatan Apa Saja Yang Di Lakukan Orang Tua Pada Anak.	Setiap Setahun Sekali Perlu Ke Dokter Untuk Pembuatan Alat Bantu Dengar Yang Baru, Karena Anak Masih

Kondisi Anak.	Respon Negatif Dari Lingkungan.	Banyak Yang Menyindir Gangguan Terjadi Karena Subjek Hamil Anaknya Sebelum Menikah.
	Peran Orang Terdekat Dalam Mengatasi Masalah.	Suami, Orangtua, Mertua, dan Keluarga Sangat Membantu Dalam Mengatasi Masalah.
	Dukungan Dari Orang Terdekat.	Dukungan Penuh Dari Orang Terdekat.
Penerimaan Diri.	Penilaian Pada Diri.	Kadang Merasa Bersalah, Menyalahkan Diri Atas Keadaan Anak.
	Sikap Positif Terhadap Permasalahan.	Mencoba Tetap Positif Dalam Menghadapi Permasalahan.
	Religiusitas.	Awalnya Sempat Menjauh Dari Persekutuan, Tetapi Sekarang Mencoba Kembali Aktif.
	Makna Anak.	Anak Adalah Segalanya.
	Pandangan Terhadap	Setiap Hari Adalah

	Kondisi Anak.	Anugerah Dari Tuhan.
	Pemahaman Akan Keterbatasan Diri.	Walaupun Diri Terbatas Tetapi Ada Orang Lain Yang Akan Membantu.

#### **Analisis Hasil Penelitian.**

##### **Menyadari Keadaan Anak.**

Subjek sadar dengan jelas keadaan anaknya yang berbeda dengan anak-anak yang lain. Subjek berusaha menerima keadaan anaknya salah satunya dengan memberikan pengobatan terbaik bagi anaknya. Pengobatan dan pemberian fasilitas terbaik bagi anak seperti sebagai pengganti atau penebus rasa bersalah subjek pada anaknya.

Walaupun terlihat sudah dapat menerima keadaan anaknya saat ini, subjek terlihat masih banyak menyalahkan dirinya sendiri atas keadaan yang dialami anaknya. Penyesalan dan rasa bersalah dari subjek berusaha ditutupi dengan selalu membantu apapun yang menjadi kebutuhan anak.

##### **Pandangan Terhadap Keadaan Anak.**

Bagi subjek anaknya adalah karunia Tuhan. Apapun keadaannya subjek menerima anaknya. Harapan subjek untuk anaknya dapat bersekolah di sekolah dengan anak-anak normal lainnya menunjukkan bahwa subjek memiliki pandangan positif pada anaknya. Subjek merasa bahwa anaknya sama dengan anak-anak yang lain.

Harapan yang besar disertai juga dengan kecemasan yang besar. Subjek tidak dapat menutup kemungkinan bahwa ketika anaknya disekolah akan bertemu dengan anak-anak yang lain yang mungkin akan menganggap anaknya berbeda. Kekhawatiran ini sangat mempengaruhi subjek dalam mengambil keputusan. Termasuk pemilihan sekolah yang akan dimasuki anaknya.

Subjek sangat terlihat ingin melindungi anaknya dari segala kemungkinan yang dapat terjadi saat anaknya sekolah, namun tidak juga menyurutkan

keinginannya untuk menyekolahkan anaknya di sekolah biasa.

Subjek terlihat memberikan kompensasi pada keadaan anaknya melalui sebisa mungkin membuat anaknya terlibat dalam aktivitas seperti anak lainnya. Subjek merasa dengan membuat anaknya beraktivitas normal akan menutupi kenyataan bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus.

### **Pandangan Pihak Luar Terhadap Kondisi Anak.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, hal yang paling membuat subjek merasa terpuruk adalah karena lingkungan sekitar subjek yang memiliki pandangan negatif mengenai subjek dan keluarganya.

Pandangan, pendapat lingkungan membuat subjek merasa tidak percaya diri dan juga menarik diri dari pergaulan di lingkungan sekitarnya. Subjek merasa dengan menghindar maka ia akan merasa lebih baik.

Pendapat lingkungan sekitar akan memberi pengaruh bagaimana subjek memandang dirinya. Pandangan subjek akan dirinya yang membuat subjek merasa bersalah sebagai orangtua adalah dampak dari pengaruh negative dari lingkungan yang ada disekitarnya diluar keluarganya.

### **Penerimaan Diri.**

Dalam menerima dirinya sendiri subjek belum sepenuhnya dapat menerima keadaan dirinya saat ini. Terlihat dari subjek yang kadang merasa bersalah, menyalahkan diri atas keadaan anaknya. Bahkan subjek sempat menarik diri dari kegiatan kerohanian karena tidak merasa cukup percaya diri dengan keadaan dan keluarganya.

Usaha subjek untuk tetap positif adalah dengan cara mendekatkan diri pada Tuhan. Subjek berusaha meyakinkan dirinya bahwa setiap hari adalah anugerah dan ia akan berusaha menjalani hari dengan pikiran yang positif.

Dukungan dari orang-orang terdekat membawa pengaruh besar pada penerimaan diri subjek. Dengan dikelilingi keluarga yang memberi dukungan subjek dapat menyadari bahwa dia tidak sendirian.

### **KESIMPULAN & SARAN**

Berdasarkan hasil analisa wawancara, subjek terlihat memiliki penerimaan diri yang cukup baik walaupun memiliki anak dengan kebutuhan khusus yaitu Tunarungu Wicara. Subjek menerima keadaan anaknya walaupun disisi lain ia berusaha memberi kompensasi untuk kekurangan yang dimiliki anaknya dengan hal lain yang dianggap subjek lebih baik.

Bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, penerimaan diri adalah hal yang tidak mudah. Seperti subjek dalam penelitian ini ia cenderung menyalahkan diri sendiri untuk keadaan yang dialami oleh anaknya. Walaupun usaha untuk tetap positif selalu dicoba untuk dilakukan tetapi tidak dapat menutupi rasa bersalahnya.

Orangtua akan cenderung melakukan kompensasi pada anak yang berkebutuhan khusus misalnya dengan memberikan fasilitas terbaik, mengusahakan pendidikan yang baik dan lain-lain untuk menutupi rasa bersalah pada anak. Kompensasi yang berlebihan ditakutkan justru akan membawa dampak lain bagi perkembangan anak.

Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orangtua juga adalah pendapat orang atau lingkungan sekitar. Bila lingkungan sekitar cenderung negatif akan membawa dampak negatif juga.

Dukungan orang terdekat dan mendekatkan diri kepada Tuhan menjadi faktor penolong bagi subjek. Disaat merasa tak berdaya maka yang dapat dilakukan adalah mencari pertolongan

dan juga berdoa yang dapat memberi ketenangan secara rohani.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah, dukungan orang terdekat sangat dibutuhkan untuk dapat meningkatkan penerimaan diri orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan pada pendengaran (Tunarungu Wicara).

Stigma masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus perlu diluruskan agar anak-anak dan orangtuanya tidak merasa dikucilkan tetapi dapat diterima dalam masyarakat.

Bagi penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah subjek dengan variasi jenis kebutuhan khusus yang berbeda sehingga dapat memberikan hasil yang lebih beragam bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu Psikologi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2002. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2003. Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Moleong Lexy J., 2001 Metodologi Penelitian Kualitatif, PT Remaja Rosda Karya: Bandung
- Sudijono, A. 1996. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sumekar, Ganda. 2009. Anak Berkebutuhan Khusus Cara Membantu Mereka Agar Berhasil Dalam Pendidikan Inklusif. Padang : UNP Press
- Suran, S.G. and Rizzo J. 1979, Being Deaf: The Experience of Deafness. London: Pinter Press

Tomb, D.A. 2003. Gangguan Mood, Buku Saku Psikiatri, Ed 6 Th. Jakarta : EGC.